

**IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DI
KABUPATEN BANDUNG**



SKRIPSI

Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi

Oleh:
Nurul Octaviani Rosadi
2012110052

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013
BANDUNG
2017

**IDENTIFICATION OF GROWTH POLE IN
BANDUNG DISTRICT**



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Economics

By:

Nurul Octaviani Rosadi

2012110052

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS**
Accredited by BAN – PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013
BANDUNG
2017

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN



PERSETUJUAN SKRIPSI
IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN
BANDUNG

Oleh:

Nurul Octaviani Rosadi
2012110052

Bandung, Januari 2017

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,



Dr. Miryam B. Lilian Wijaya

Pembimbing Skripsi,



M. Ishak Somantri, Drs., MSP

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Nurul Octaviani Rosadi
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 27 Oktober 1994
NPM : 2012110052
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenis Naskah : Skripsi

JUDUL

IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN BANDUNG

dengan,

Pembimbing : M. Ishak Somantri, Drs., MSP

SAYA MENYATAKAN

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 18 Januari 2017

Pembuat Pernyataan : Nurul Octaviani Rosadi

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
Pasal 70 : Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling



(Nurul Octaviani Rosadi)

Abstrak

Ketimpangan pembangunan wilayah di Kabupaten Bandung masih menjadi masalah yang belum dapat terpecahkan. Ketimpangan tersebut terjadi salah satunya karena pemusatan penduduk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pusat pertumbuhan di Kabupaten Bandung sebagai strategi memecahkan permasalahan pembangunan daerah. Analisis data menggunakan analisis skalogram dengan menghitung jumlah fasilitas di tiap kecamatan dan analisis gravitasi untuk melihat interaksi antara pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterland. Hasil analisis skalogram menunjukkan, terdapat 7 (tujuh) pusat pertumbuhan di Kabupaten Bandung. Pusat pertumbuhan tersebut diantaranya Kecamatan Soreang, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Pangalengan, Kecamatan Baleendah, Kecamatan Ciparay, Kecamatan Cileunyi, dan Kecamatan Rancaekek. Hasil analisis gravitasi, setiap pusat pertumbuhan memiliki interaksi yang berbeda dengan daerah sekitarnya (hinterland). Hubungan yang paling erat terjadi di antara Kecamatan Baleendah dengan Kecamatan Bojongsong. Selain itu, hasil analisis gravitasi memperlihatkan adanya interaksi yang kuat antara daerah pusat pertumbuhan dengan hinterland yang juga berperan sebagai pusat pertumbuhan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan central place theory, hierarki perkotaan dibagi kedalam tiga bagian yaitu pusat, sub pusat 1 dan sub pusat 2. Pusat adalah wilayah yang selain memiliki fasilitas yang lengkap, juga berperan sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan barang dan jasa. Dalam hal ini, kecamatan yang berperan sebagai pusat yaitu Kecamatan Soreang. Sub pusat 1 adalah daerah yang mempunyai fasilitas yang lengkap dan melayani daerah sekitarnya yaitu Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Pangalengan. Sub pusat 2 adalah daerah sekitar pusat dan sub pusat 1.

Kata Kunci: Pusat Pertumbuhan, Analisis Skalogram, Hierarki Perkotaan, Analisis Gravitasi, Kabupaten Bandung

Abstract

The development regional gap in Bandung District is still an unsolved problem. This study aims to determine the growth pole in Bandung District as a regional development strategy. Inequality occurs because of the concentration of the population. Therefore, this study aims to determine the growth poles in Kabupaten Bandung as a strategy to solve the problems of regional development. Analyzed using schallogram by counting the number of facilities in each district and gravity analysis to see the interaction between the growth poles and hinterland. Based on the results of the schallogram analysis, indicate that there are 7 growth poles in Bandung District. There are Kecamatan Soreang, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Pangalengan, Kecamatan Baleendah, Kecamatan Ciparay, Kecamatan Cileunyi and Kecamatan Rancaekek. The results of gravity analysis, in each growth poles, own different interactions from their surrounding areas (hinterland). The strongest relationship happens between Kecamatan Baleendah and Kecamatan Bojongsoang. Besides, the results of the gravity analysis show a strong interaction between growth poles and hinterland that also serves as a growth pole. Therefore, by considering the central place theory, the urban hierarchy is divided into three parts: central, sub-central 1 and sub-central 2. Central is the area that owns comprehensive facilities and takes role as a center of government and activities in goods and service. In this study, kecamatan that rules as the central is Kecamatan Soreang. Sub-central 1 is the area that owns proper facilities and serves its surroundings, which are Kecamatan Majalaya and Kecamatan Pangalengan. Sub Center 2 is the area around the central and sub-central 1.

Keywords: Growth Pole, Schallogram Analysis, Urban Hierarchy, Gravity Analysis, Kabupaten Bandung

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kekuatan, kesehatan, kemudahan, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Identifikasi Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Bandung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, koreksi, serta saran dari berbagai pihak yang secara tulus dan ikhlas membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, diantaranya:

1. Orangtua tersayang, Umar Rosadi dan Nurhasanah. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah hentinya, bimbingan, dukungan, dan pengorbanannya kepada penulis. Terimakasih juga kepada Adik-adik, Nurma Gupita Mentari Rosadi dan Nurrita Catharina Rosadi, yang memberikan semangat kepada penulis agar bisa menjadi contoh yang baik buat kalian berdua.
2. Bapak M. Ishak Somantri, Drs., MSP, selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas bimbingannya dalam proses penyusunan skripsi. Terimakasih juga kepada Ibu Siwi Nugraheni, Dra., M.Env, selaku dosen wali penulis yang telah memberikan bantuan, semangat, dan kepercayaan bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Miryam B. L. Wijaya selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan banyak pelajaran berharga baik mengenai akademik maupun non akademik. Seluruh Dosen program studi Ekonomi Pembangunan terima kasih atas ilmu yang telah kalian berikan kepada penulis.
4. BAPPEDA Kabupaten Bandung, Pak Indra dan Abah Martono terima kasih atas kesediaan waktu dan bantuannya kepada penulis dalam mengumpulkan data skripsi ini.

5. Sahabat penulis semasa kuliah Adew, Andhara, Vania, Feby, Sella, dan Tara terima kasih atas segala tangis, tawa, canda dan pundak kalian semasa kuliah yang membuat hari-hari kuliah penulis penuh warna. Sahabat semasa SMA penulis Qisthi, Yunnisa dan Asri yang masih memberikan motivasi dan dukungan penulis agar segera lulus menyusul kalian. Kepada Syarifah dan Mareyzha yang senantiasa membantu penulis untuk *move on* dan tetap semangat menjalani hari. Terima Kasih kalian selalu ada menghibur penulis saat masa sulit.
6. Teman-teman EP 2012 Jehoi, Karin, Monic, Thesa, Rendra, Ije, Ijul, Iyay, Gema, Isal, Ghassan, Bowo, Vicky, Polous, Christian, Michael, Vito terima kasih banyak atas dukungan, cerita, pengalaman selama perkuliahan. Sukses selalu untuk kita semua. Kakak-kakak 2011, 2010, 2009 dan Adik-Adik 2013, 2014 terima kasih atas perhatian, dukungan yang kalian berikan. #BersatuberjanjiiespdidiHati
7. Teman-teman MPM UNPAR 2015/2016 terima kasih atas pengalaman satu tahun bersama sedih, senang, lelah sempat kita lalui bersama untuk UNPAR yang progresif, PSM UNPAR, PM UNPAR, Penegak Disiplin Fakultas Ekonomi UNPAR terima kasih atas kerja sama dan kepercayaan yang diberikan kepada saya.
8. Terakhir untuk mono, molly, rama, dan kimmy kalian telah menjadi obat penghilang rasa sakit dan lelah penulis. Terima kasih atas tawa yang kalian berikan di rumah.

Penulis berharap semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu segala saran dengan senang hati akan penulis pertimbangkan demi perbaikan untuk kedepannya. Besar harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Bandung, Januari 2017

Nurul Octaviani Rosadi

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.4. Kerangka Pemikiran.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Teori Pusat Pertumbuhan (<i>growth pole</i>).....	7
2.2. Perencanaan Pembangunan Wilayah.....	10
2.3. Hierarki Perkotaan.....	11
2.4. <i>Central Place Theory</i> (CPT).....	12
2.5. Teori Lokasi dan Interaksi Spasial.....	14
2.6. Aksesibilitas.....	15
2.7. Penelitian Terdahulu.....	16
3. METODE DAN OBYEK PENELITIAN.....	19
3.1. Metode Penelitian.....	19
3.1.1. Metode Skalogram.....	19
3.1.2. Analisis Gravitasi.....	21
3.2. Obyek Penelitian.....	22
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	23
3.2.2. Jenis Dan Sumber Data.....	23
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1. Hasil Pengolahan Data.....	24
4.1.1. Analisis Skalogram.....	24

4.1.2. Analisis Gravitasi.....	26
4.2. Pembahasan.....	29
5. PENUTUP.....	34
5.1. Kesimpulan.....	34
5.2. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN.....	A-1
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	B-1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	6
Gambar 2 Sistem Perkotaan.....	12
Gambar 3 Topografi Wilayah Kabupaten Bandung.....	22
Gambar 4 Hierarki Kabupaten Bandung.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Analisis Skalogram.....	25
Tabel 2 Hasil Analisis Gravitasi.....	28

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan unsur utama pembangunan perekonomian daerah. Dalam proses pembangunan diperlukan perencanaan strategis dari pemerintah untuk meningkatkan pemerataan pembangunan di suatu daerah. Selama proses pembangunan terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi pemerintah. Maka dari itu, kegiatan dalam proses pembangunan perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi serta potensi ekonomi yang ada di daerah tersebut. Mengacu pada pasal 260 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, bahwa pemerintahan daerah memiliki kewenangan untuk menyusun Rencana Pembangunan Daerah. Rencana pembangunan daerah termasuk kedalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang berfungsi menjamin konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan daerah.

Pada Tahun 2015, populasi penduduk Kabupaten Bandung berjumlah 3.534.111 jiwa (RPJMD Kabupaten Bandung). Terjadi peningkatan jumlah penduduk dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara demografi, persebaran penduduk cenderung terkonsentrasi di bagian utara yang mana berbatasan langsung dengan Kota Bandung. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Margahayu dan Kecamatan Dayeuhkolot. Faktor yang menyebabkan perkembangan suatu daerah umumnya pertambahan penduduk baik secara alami maupun karena migrasi desa-kota atau perubahan kegiatan usaha dan kehidupan penduduk yang berkembang (Danastri, 2011).

Selain itu, fungsi Kabupaten Bandung sebagai daerah penyangga Kota Bandung juga menjadi salah satu daya tarik penduduk untuk tinggal di Kabupaten Bandung. Aksesibilitas yang dekat dengan pusat kota membuat penduduk tinggal di daerah utara Kabupaten Bandung. Seiring pertambahan jumlah penduduk, terjadi kepadatan penduduk di beberapa daerah di Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan daerah lain sehingga menjadi daya tarik penduduk untuk tinggal di kecamatan lain di Kabupaten Bandung. Kecamatan ini diharapkan dapat menjadi pengembangan kegiatan ekonomi baru sehingga tidak memusat di satu daerah saja.

Pembagian wilayah pengembangan berdasarkan topografi di Kabupaten Bandung, membuat adanya konsentrasi wilayah disesuaikan dengan potensi pengembangan wilayahnya, sehingga setiap wilayah mempunyai perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, setiap daerah perlu menyesuaikan potensi daerah yang dimiliki dalam upaya pembangunan wilayah. Ketika sektor industri ditempatkan di pusat pertumbuhan tertentu (*growth poles*), kemudian akan terjadi *spread effect* dari kegiatan industri yang ada di pusat pertumbuhan sehingga daerah sekitarnya dapat ikut tumbuh. Adanya pertumbuhan wilayah di titik pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya dan diikuti pembangunan wilayah yang merata. Pembangunan wilayah dapat berupa pembangunan infrastruktur, komunikasi, transportasi, dan sosial. Pengembangan daerah kecil dan menengah merupakan salah satu strategi dalam mengurangi kesenjangan pertumbuhan wilayah yaitu dengan pendekatan pusat pertumbuhan (Ardila, 2012). Adanya pemanfaatan daerah pertumbuhan (*growth pole*) merupakan salah satu cara mewujudkan pemerataan pembangunan daerah.

Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disitu dan masyarakat dapat menikmati fasilitas yang ada (Tarigan, 2005). Pusat pertumbuhan memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan kegiatan ekonomi, adanya *multiplier effect*, konsentrasi geografis, dan dapat mendorong wilayah belakangnya.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembangunan adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi di setiap daerah yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu daerah melalui pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi sekaligus makin kecilnya ketimpangan wilayah.

Perencanaan pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan dengan mempertimbangkan aspek wilayah, sosial, dan lingkungan (Nugroho & Dauri, 2004). Ketiga aspek tersebut harus dimiliki dalam menyusun perencanaan karena bila salah satu sifatnya dominan maka akan menimbulkan hambatan dalam penerapan. Perencanaan pembangunan berdasarkan prosesnya yang dibagi menjadi perencanaan dari bawah ke atas (*bottom-up planning*) dan perencanaan dari atas ke bawah (*top-down planning*).

Selain itu, dibutuhkan perencanaan strategis pengembangan wilayah berdasarkan hierarki perkotaan. Dengan menciptakan hierarki pengembangan wilayah, maka proses pembangunan tidak hanya terpusat pada suatu daerah saja. Hierarki perkotaan mengembangkan daerah dengan membagi beberapa daerah kedalam beberapa kategori. Diharapkan dengan adanya hierarki perkotaan pembangunan suatu daerah dapat memberikan pengaruh bagi daerah sekitarnya. Hierarki perkotaan sangat terkait dengan ketersediaan fasilitas di masing-masing daerah. Semakin banyak jumlah fasilitas dalam satu wilayah (kecamatan) maka semakin potensial untuk menjadi pusat pertumbuhan. Makin besar suatu kota makin beragam fasilitas yang dimiliki sehingga makin luas wilayah pengaruhnya (Tarigan, 2005). Hierarki ditentukan berdasarkan kriteria jumlah penduduk atau jumlah fasilitas pelayanan yang dimiliki daerah tersebut. Perkembangan wilayah sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan aktivitas penduduk. Perkembangan wilayah pun tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial ekonomi daerahnya. Adanya ketimpangan wilayah serta masalah pembangunan ekonomi daerah dan pengembangan wilayah, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung sebagai salah satu upaya pemerataan pembangunan daerah. Pendekatan dalam ruang lingkup kecamatan ini bertujuan agar pembangunan antar kecamatan lebih merata.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan wilayah menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan bagi setiap daerah dalam upaya pemerataan pembangunan daerah. Hal yang dapat dilakukan salah satunya adalah mengetahui daerah yang menjadi pusat-pusat pertumbuhan (*growth poles*). Agar nantinya pusat pertumbuhan tersebut dapat memberikan *spread effect* pada daerah sekitarnya. Hal yang perlu diperhatikan untuk mengukur pusat pertumbuhan daerah adalah fasilitas yang tersedia serta mengetahui potensi sektor unggulan di daerah tersebut. Masalah yang terjadi di Kabupaten Bandung diantaranya pertama, ketersediaan fasilitas dan distribusi penduduk yang tidak merata. Kedua, pertumbuhan yang terjadi di beberapa kecamatan yang berbatasan dengan Kota Bandung belum mendorong pertumbuhan kecamatan sekitarnya. Sehingga diperlukan informasi mengenai pusat pertumbuhan baru yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah daerah sekitarnya. Ketiga minimnya informasi mengenai pusat pertumbuhan serta penelitian mengenai Kabupaten Bandung, menarik penulis untuk mengidentifikasi mengenai permasalahan di Kabupaten Bandung serta menemukan solusi dari masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya :

1. Kecamatan mana yang dapat menjadi pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana interaksi antar kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland*)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis meliputi:

1. Untuk mengetahui kecamatan mana saja yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung.
2. Untuk menjawab bagaimana memecahkan permasalahan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Bandung.
3. Menjadi upaya dalam menyusun strategi pemerataan pembangunan daerah Kabupaten Bandung.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada upaya pemerataan pembangunan daerah Kabupaten Bandung. Banyaknya kecamatan di Kabupaten Bandung dan belum adanya informasi mengenai pusat pertumbuhan di daerah tersebut membuat diperlukannya penelitian untuk menetapkan daerah-daerah yang mempunyai potensi ekonomi sebagai pusat pertumbuhan. Adanya ketimpangan di beberapa kecamatan yang terlihat dari banyaknya penduduk serta fasilitas daerah yang berbeda dan terpusatnya fasilitas pelayanan hanya di satu daerah juga menjadi persoalan di Kabupaten Bandung.

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang memengaruhi ketertarikan penduduk untuk tinggal di suatu daerah. Pertama, aksesibilitas suatu daerah yang berdekatan dengan pusat kota biasanya lebih dipilih sebagai tempat tinggal. Aksesibilitas dapat dilihat dari fasilitas jalan menuju daerah tersebut. Kedua, daerah pengaruh kecamatan tersebut. Daerah pengaruh atau daerah sekitar kecamatan memengaruhi ketertarikan seseorang untuk tinggal. Ketiga, atraktif atau fasilitas pariwisata juga menjadi pertimbangan seseorang untuk tinggal. Kedekatan dengan fasilitas wisata dapat menjadi nilai tambah dari tempat tinggal seseorang. Keempat, permukiman yang ada di suatu kecamatan. Tentunya kenyamanan dan keamanan suatu permukiman menjadi faktor yang memengaruhi seseorang untuk tinggal di suatu daerah.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, bahwa penduduk Kabupaten Bandung memusat di beberapa kecamatan. Pemusatan penduduk menyebabkan terjadi kepadatan penduduk di suatu wilayah. Berawal dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang menarik penduduk untuk tinggal di daerah tersebut, membuat adanya pemusatan penduduk hanya di beberapa daerah (kecamatan) saja. Kemudian pemusatan penduduk menyebabkan terjadinya ketimpangan wilayah. Contohnya, daerah dengan jumlah penduduk yang tinggi mendorong adanya peningkatan fasilitas pelayanan sesuai dengan kebutuhan penduduknya, begitu pula dengan daerah yang penduduknya sedikit mempunyai fasilitas yang sedikit pula. Oleh karena itu diperlukan penetapan pusat pertumbuhan baru sehingga dapat diketahui daerah maju yang dapat memengaruhi daerah sekitarnya agar berkembang. Sehingga nantinya akan tercipta pemerataan pembangunan daerah karena setiap daerah terdorong maju oleh pusat pertumbuhan.

Analisis pusat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini terlebih dahulu menentukan *rank size* setiap daerah berdasarkan ketersediaan fasilitas ekonomi dan sosial yang ada di setiap kecamatan. Setelah diketahui kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan kemudian dilakukan analisis gravitasi menganalisis interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (*hinterland*) dengan menggunakan analisis Gravitasi. Selain itu, analisis gravitasi digunakan pula untuk mengetahui kondisi wilayah dan daya tarik setiap daerahnya.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

